

## Pengukuran Nilai Wajar Aset (IAS 13) dan Aset Tidak Berwujud (IAS 38) terhadap Manajemen Laba

Diyah Pujiati

Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Indonesia

Alamat: Wonorejo Utara No. 16 Rungkut, Surabaya

Korespondensi penulis: [diyah@perbanas.ac.id](mailto:diyah@perbanas.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine whether level 1 fair value assets and intangible assets have a significant impact on earnings management within Indonesia's banking service sector. The research sample included 136 foreign exchange banks that reported financial data on the Indonesia Stock Exchange between 2019 and 2022. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The findings show a significant effect of level 1 fair value assets on earnings management in Indonesia's banking industry, while no significant effect was found for intangible assets. The study concludes that fair value asset measurements do not influence earnings management, whereas intangible assets do. To support ongoing improvements in financial accounting standards, it is recommended to implement the guidelines from accounting standards 68 (measuring fair value) and 19 (intangible assets), and to comply with the requirements of International Accounting Standards (IAS) 13 and IAS 38. Additionally, continuous enhancements to corporate governance and internal control systems are essential for boosting entity performance, improving financial reporting processes, and increasing earnings quality. This study serves as a preliminary investigation into the effect of intangible assets and level 1 fair value measurements on earnings management in the Indonesian banking sector*

**Keywords:** *Intangible assets, IAS 13, IAS 38, fair value, banking*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah aset bernilai wajar level 1 dan aset tak berwujud memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba dalam sektor jasa perbankan Indonesia. Sampel penelitian mencakup 136 bank devisa yang melaporkan data keuangan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2022. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan pengaruh signifikan aset bernilai wajar level 1 terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia, sementara tidak ditemukan pengaruh signifikan untuk aset tak berwujud. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengukuran aset bernilai wajar tidak memengaruhi manajemen laba, sedangkan aset tak berwujud memengaruhi. Untuk mendukung peningkatan berkelanjutan dalam standar akuntansi keuangan, direkomendasikan untuk menerapkan pedoman dari standar akuntansi 68 (pengukuran nilai wajar) dan 19 (aset tak berwujud), dan untuk mematuhi persyaratan Standar Akuntansi Internasional (IAS) 13 dan IAS 38. Selain itu, peningkatan berkelanjutan pada tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian internal sangat penting untuk meningkatkan kinerja entitas, meningkatkan proses pelaporan keuangan, dan meningkatkan kualitas laba. Penelitian ini berfungsi sebagai investigasi awal terhadap pengaruh aset tak berwujud dan pengukuran nilai wajar level 1 terhadap manajemen laba di sektor perbankan Indonesia.

**Kata kunci:** Aset tidak berwujud, IAS 13, IAS 38, nilai wajar, perbankan

### 1. LATAR BELAKANG

Sektor perbankan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Saat ini, jasa bank telah banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan transaksi keuangan dan investasi. Untuk menjaga kesehatan bank agar tetap dapat menjalankan kegiatannya maka tingkat profitabilitas bank sangat berperan penting dalam kelangsungan bank. Bank adalah Lembaga keuangan yang tugasnya untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

mendistribusikan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman ataupun dalam bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pengertian bank di dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 31 mengenai Akuntansi Perbankan ialah salah satu industri yang aktifitas usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, sehingga tingkat kesehatan bank sangat penting untuk dipelihara. Pemeliharaan kesehatan perusahaan terutama pada bank dapat dilakukan dengan tetap menjaga kesehatan aset atau asetnya sehingga bank tetap mampu untuk memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang akan melakukan aktifitas transaksi sewaktu-waktu (Al-Dweik, & Al-Thuneibat, 2022). Perkembangan standar akuntansi perbankan sejak diterapkannya IFRS pada tahun 2012, mengharuskan instrument keuangan perbankan diukur berdasarkan pada nilai wajar (Fair Value). Pada penerapan IFRS di sektor perbankan maka aset bank dan instrument keuangan bank diukur pada nilai wajarnya. Salah satu pos di perbankan yang diukur pada nilai wajar adalah aset tidak berwujud (*intangible aset*). *Intangible aset* adalah aset yang tidak berwujud yang menambah nilai perusahaan (Al-Dweik, & Al-Thuneibat, 2022).

Manajemen laba selalu menjadi salah satu dilema etika terpenting yang disorot dalam literatur akuntansi selama bertahun-tahun (Al\_Khabash, 2019). Kondisi itu terjadi ketika manajer dengan sengaja berusaha untuk mengendalikan angka laba dengan maksud untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan atau mempengaruhi keputusan mereka, (Alzoubi, 2016). Angka laba fiktif menghasilkan kualitas laba yang lebih rendah dan dengan demikian dapat menyebabkan informasi yang salah tentang kinerja entitas. Oleh sebab itu, akan menyebabkan informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan menjadi kurang tepat (Karaki, 2019; Darmawan, 2019).

Permasalahan manajemen laba masih menarik untuk didiskusikan pasca penerapan IFRS disektor perbankan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sifat akuntansi akrual, sehingga manajer di industri perbankan masih diberikan keleluasaan dalam menentukan laba yang akan dilaporkan perusahaan. Selain itu, saat ini penggunaan nilai wajar pada instrumen keuangan bank telah meningkat secara signifikan sebagai teknik pengukuran untuk mengurangi terjadinya manajemen laba. Selanjutnya, ukuran nilai wajar semakin mengandalkan asumsi dan estimasi manajerial dalam penerapannya di industri jasa perbankan (Alzoubi, 2016). Fleksibilitas dalam pengukuran nilai wajar diharapkan akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi manajer untuk mengelola pendapatannya. Oleh karena itu, lebih banyak fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen dapat menyebabkan dampak buruk pada kepercayaan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Fargher & Zhang, 2014; Al-Khabash, 2019).

Demikian juga, karena sifat unik dari aset tidak berwujud dan kurangnya substansi secara fisik maka masalah pengukuran aset tidak berwujud tersebut cukup menantang dan menjadi bahan perdebatan pada penelitian saat ini (Rankin, et al., 2012; Alfredson, 2018; Al-Dweik, & Al-Thuneibat, 2022). Apakah aset tidak berwujud diukur pada biaya atau nilai wajarnya, aset tidak berwujud ini dapat digunakan oleh manajer secara oportunistik untuk mengelola pendapatan perusahaan. Russell (2017) menyimpulkan bahwa manajer cenderung mengkapitalisasi aset tidak berwujud dengan biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan persistensi laba. Verifikasi aset tidak berwujud dalam banyak kasus membutuhkan prosedur yang rumit dan upaya yang lebih serius untuk dilakukan karena diskresi substansial yang terjadi pada saat pengukurannya (Ramanna & Watts, 2017). Dampaknya adalah akuntansi untuk aset tidak berwujud, seperti goodwill dalam praktiknya menjadi pilihan bagi manajer sebagai objek untuk media melakukan manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena goodwill sebagai aset tidak berwujud tidak dapat diverifikasi secara jelas dan akurat kepada manajer dan klien. Sehingga dampaknya adalah manajer dapat mempengaruhi angka laba pada aset tidak berwujud dengan menggunakan pola manajemen laba seperti ini (Ramanna & Watts, 2017).

Fenomena pengukuran nilai wajar pada aset dan kewajiban di industri jasa perbankan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh perbankan di Indonesia seiring komitmen Indonesia menjadi negara anggota G-20. Konsekuensinya adalah perbankan di Indonesia sejak tahun 2012 telah menerapkan full adopsi IFRS yang tertuang pada pengukuran instrument keuangan bank pada PSAK 50 dan 55. Kemudian berkembang pada pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas melalui PSAK 68. Bank mengharuskan melaporkan penurunan dan kenaikan aset serta liabilitas melalui pengukuran nilai wajar.

Realitanya perbankan di Indonesia harus melakukan pengukuran nilai wajar pada aset dan liabilitas dengan mengasumsikan bahwa transaksi penjualan aset atau pengalihan liabilitas terjadi di pasar utama (*principal market*) atau pasar yang paling menguntungkan (*most advantageous market*). Pasar utama merupakan pasar dengan volume dan tingkat aktivitas terbesar untuk aset atau liabilitas (Xu, 2019; Pompili, M., & Tutino, 2019). Hal yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah bagaimana pengukuran dan penerapan nilai wajar pada aset perbankan di Indonesia dengan menggunakan skala hirarki pengukuran nilai wajar. Pengukuran nilai wajar dengan menggunakan hirarki PSAK 68 merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penelitian saat ini diarahkan untuk mengetahui hubungan antara nilai wajar aset perbankan di Indonesia dengan manajemen laba dan juga pengaruh aset tidak berwujud pada manajemen laba. Sejauh pengetahuan peneliti, ini adalah

penelitian perintis yang menyelidiki dampak aset tidak berwujud dan pengukuran nilai wajar level satu pada manajemen laba di industri perbankan Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signalling theory*. Menurut Scott (2015) *Signalling Theory* ialah salah satu faktor yang digunakan dalam memahami hubungan keagenan antara *principal* sebagai pemilik modal dan *agent* sebagai pengelola modal. Teori sinyal pada penelitian ini berkaitan dengan fenomena motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan melihat pengaruh pengukuran nilai wajar aset dan aset tidak berwujud pada industri jasa perbankan di Indonesia. Teori agensi ini mengungkapkan adanya dorongan yang dimiliki oleh manajemen terkait praktik pengukuran nilai wajar pada aset dan aset tidak berwujud perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada calon investor, dengan tujuan memberikan sinyal kepada calon investor bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya (Scott, 2015). Penting bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi tersebut, karena keputusan tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan para calon investor untuk berinvestasi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari aset bernilai wajar (*fair value asset*) level 1 dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) terhadap manajemen laba pada industri jasa perbankan di Indonesia.

Menurut (IAS 13: Pengukuran Nilai Wajar), nilai wajar didefinisikan sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Definisi ini mewakili konsep harga keluar yang merupakan jumlah yang diharapkan akan diterima pada saat pelepasan aset daripada jumlah yang diharapkan akan dibayarkan untuk memperoleh aset (konsep harga masuk) seperti biaya penggantian (Sellhorn & Stier, 2019; Rankin, et al., 2012). Untuk meningkatkan konsistensi dan komparabilitas dalam pengukuran nilai wajar serta pengungkapan terkait, maka kerangka nilai wajar membentuk hierarki tiga tingkat yang mengkategorikan input yang digunakan sebagai teknik penilaian. Hirarki ini mencerminkan tingkat penilaian yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar (Ayres, 2017). Berdasarkan IASB (2011) ada tiga tingkat hirarki yaitu: (1). Tingkat satu: mempertimbangkan harga kuotasi yang tidak disesuaikan dan diperdagangkan di pasar aktif untuk aset atau liabilitas identik yang diukur (input yang dapat diobservasi). (2.) Tingkat dua: mempertimbangkan harga kuotasi untuk aset serupa di pasar aktif, atau harga kuotasi untuk aset identik di pasar tidak aktif atau input lain yang dapat diobservasi selain input tingkat 1. (3). Tingkat tiga: mempertimbangkan

input yang tidak dapat diobservasi untuk aset dan liabilitas, yang mencerminkan posisi manajemen tentang asumsi yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menentukan harga aset atau liabilitas (Lhaopadchan, 2020; Magnan, et al., 2015).

Pada penelitian ini menggunakan penilaian nilai wajar pada level satu. Pilihan ini didasarkan pada alasan karena penilaian nilai wajar level satu merupakan level yang paling umum dan mudah dilakukan untuk mengukur instrumen keuangan perbankan di Indonesia dengan mempertimbangkan harga kuotasi yang dapat diobservasi. Semakin baik dan patuh pengukuran nilai wajar pada instrumen keuangan sesuai IAS 13, peraturan dan kebijakan otoritas jasa keuangan (OJK) maka motivasi melakukan manajemen laba semakin kecil. Teori agensi melihat hubungan ini sebagai motivasi manajemen (*agent*) untuk melakukan manajemen laba semakin sulit karena harga atau nilai yang diukur pada nilai wajar untuk instrumen keuangan bank oleh investor (*principal*) dapat ditelusuri atau diobservasi pada pasar di industri sejenis. Penelitian Lhaopadchan, (2020) dan Pompili & Tutino, (2019) menginformasikan bahwa penerapan IFRS yang berbasis nilai wajar seharusnya menjadi alasan kuat untuk mereduksi dan mengalihkan praktik manajemen laba. Hipotesis penelitian yang dapat dibangun dalam penelitian ini adalah:

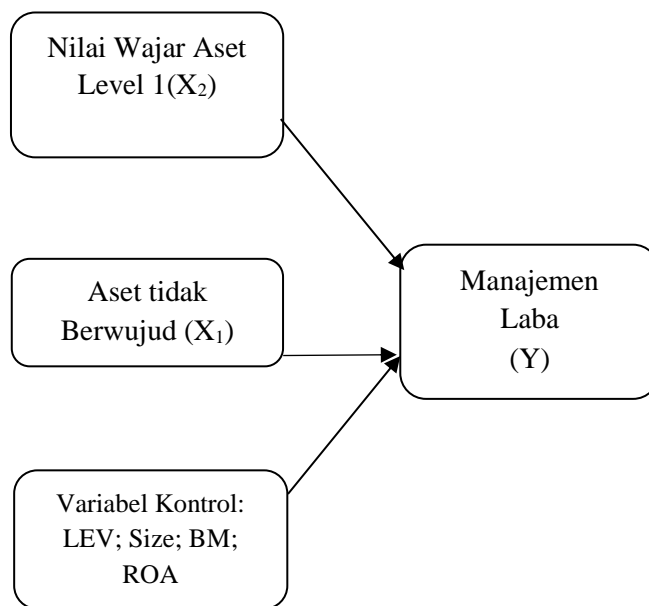
H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan dari aset bernilai wajar (*fair value asset*) level 1 terhadap manajemen laba pada industri jasa perbankan di Indonesia.

Aset tidak berwujud memainkan peran penting dalam mempengaruhi manajer mengelola pendapatan perusahaan. Diskusi tentang aset tidak berwujud dan proses penilaiannya banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam menyelidiki dan melakukan uji empiris terjadinya permasalahan yang terkait hubungan aset tidak berwujud dengan manajemen laba (Al-Dweik, & Al-Thuneibat, 2022; Lhaopadchan, 2020; Alfredson, 2018). Hasil penelitian Karaki (2019) menginformasikan bahwa *intangible asset* yang diukur pada nilai wajar sebagai dampak mandatori pengukuran dengan basis IFRS menginformasikan bahwa *intangible aset* perusahaan bank nasional di Jordania berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktik manajemen laba. Hasil ini menginformasikan adanya hubungan *agency theory* dalam bentuk motivasi bonus manajemen (*agent*) bahwa *intangible aset* digunakan oleh manajemen untuk melakukan diskresi pada pengukuran *intangible aset* yang dilakukan oleh perusahaan guna menurunkan atau menaikkan laba tahun berjalan. Manajemen berharap ada bonus lebih yang diberikan oleh *principal* ketika laba perusahaan naik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lhaopadchan (2020) menginformasikan bahwa *goodwill* yang merupakan selisih nilai harga perolehan investasi yang diukur pada nilai wajar dengan ekuitas nilai wajar pemegang saham merupakan aset tidak berwujud yang menjadi

masalah serius untuk mengendalikan pendapatan dan laba perusahaan. Hasil penelitian juga menginformasikan bahwa *goodwill impairment* sebagai bentuk aset tidak berwujud berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian Karaki (2019) juga menginformasikan bahwa pengukuran aset tidak berwujud berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis penelitian yang dapat dibangun dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) terhadap manajemen laba pada industri jasa perbankan di Indonesia.



Gambar 1. Model Penelitian

### 3. METODE PENELITIAN

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan sumber lain dari Lembaga terkait yang menyediakan data. Metode *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Jumlah sampel data yang dapat diolah adalah 136 sampel.

#### *Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel*

##### **Manajemen Laba**

Diskresioner akrual digunakan sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba dengan menerapkan model Jones yang dimodifikasi (Dechow & Skinner, 2000; Jones, 1991; Dechow et al., 1995). Model ini dipilih berdasarkan popularitas dan penerimaan yang luas di antara banyak peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa model Jones (Jones, 1991) dan versi

modifikasi dari model Jones memberikan pengujian yang paling kuat dan akurat dari manajemen laba (Dechow et al., 1995). Penelitian saat ini lebih lanjut telah menemukan bahwa model Jones yang dimodifikasi secara konsisten mengungguli semua model akrual lainnya. Diskresioner akrual (EM) diperoleh dengan mengukur non-diskresioner akrual (NDC) sebagai bagian dari total akrual (TACC). Mengikuti penelitian sebelumnya, EM diperoleh melalui empat persamaan berikut:

Total akrual melalui pendekatan laporan posisi keuangan:

$$TACC_i = \Delta CA_i, - \Delta Cash_i, - \Delta CL_i, + \Delta DCL_i, - DEP_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

TACC<sub>i</sub>, adalah total akrual perusahaan i pada tahun t.

ΔCA<sub>i</sub>, adalah perubahan aset lancar perusahaan i pada tahun t.

ΔCash<sub>i</sub>, adalah perubahan kas dan setara kas perusahaan i pada tahun t.

ΔCL<sub>i</sub> adalah perubahan kewajiban lancar perusahaan i pada tahun t.

ΔDCL<sub>i</sub>, adalah perubahan hutang jangka pendek yang termasuk dalam kewajiban lancar perusahaan i pada tahun t.

DEP<sub>i</sub> adalah penyusutan dan amortisasi perusahaan i pada tahun t.

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> dan β<sub>3</sub> adalah koefisien untuk perusahaan i.

Setelah menghitung total akrual, parameter β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> and β<sub>3</sub> yang digunakan dalam mengestimasi akrual diskresioner akan dihitung melalui rumus berikut:

$$TACC_{i,t}/TA_{i,t-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta REV_{i,t}/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}) + e_{i,t} \dots \dots \dots (2)$$

TACC<sub>i,t</sub> adalah total akrual untuk perusahaan i pada tahun t

TA<sub>i, t-1</sub> adalah total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1

Δ REV<sub>i</sub>, adalah perubahan pendapatan untuk perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>i</sub>, adalah aset tetap dan peralatan untuk perusahaan i pada tahun t

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> dan β<sub>3</sub> adalah koefisien untuk perusahaan i.

Parameter β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> dan β<sub>3</sub> diestimasi melalui regresi linier menggunakan regresi kuadrat terkecil biasa, penskalaan dengan total aset tertinggal (A<sub>t-1</sub>) untuk menghindari masalah

heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Non-diskresioner akrual akan ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$NDC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta RE_{Vi,t} - \Delta REC_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}) \dots \dots \dots (3)$$

NDC<sub>it</sub> adalah akrual nondiscretionary untuk perusahaan i pada tahun t,  
 TA<sub>it-1</sub> adalah total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1  
 Δ RE<sub>Vi</sub>, adalah perubahan pendapatan untuk perusahaan i antara tahun t dan t-1  
 Δ REC<sub>i</sub>, adalah perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan t-1  
 PPE<sub>i</sub>, adalah nilai aset tetap dan peralatan untuk perusahaan i pada tahun t  
 β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> dan β<sub>3</sub> adalah koefisien estimasi untuk perusahaan i.  
 Akhirnya, untuk mendapatkan discretionary accruals (EM), non-discretionary akan diestimasi sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = (TACC_{i,t} / TA_{i,t-1}) - NDC_{i,t} \dots \dots \dots (4)$$

Akrual diskresioner mungkin memiliki nilai positif yang mewakili akrual peningkatan pendapatan atau nilai negatif yang menyiratkan akrual penurunan pendapatan (Li, et al., 2019).

***Variabel Independen (X)***

1. Nilai wajar aset level 1

Pengukuran nilai wajar aset level 1 pada instrumen keuangan bank dapat diukur dengan formula berikut:

$$\text{Fair Valued Assets Measured at lev.1} / \text{Total Assets} \dots \dots \dots (5)$$

2. Aset tidak berwujud (*Intangible Asset*)

Untuk mengukur variabel ini digunakan formula:

$$\text{Intangible Assets} / \text{Total Assets} \dots \dots \dots (6)$$

Mengikuti Fargher & Zhang (2014), penelitian ini berfokus pada industri perbankan karena berbagai alasan. Pertama, estimasi nilai wajar merupakan masalah yang signifikan bagi



regulasi modal bank karena kerugian penurunan nilai dapat berdampak besar pada perhitungan rasio modal. Kedua, aset dan pengukuran yang dinilai wajar lebih homogen di industri perbankan daripada perusahaan di industri lain karena bank beroperasi di industri dengan peraturan yang ketat. Akhirnya, sebagian besar bank di Indonesia memasukkan aset tidak berwujud dan aset keuangan yang diukur pada nilai wajar dalam komposisi aset mereka.

### ***Variabel Kontrol***

#### ***Leverage (LEV)***

Berdasarkan studi penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara manajemen laba dan *leverage*. Nalarreason (2019) dan Zamri, et al., (2013) menemukan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki tingkat manajemen laba riil yang lebih rendah. Kim, et al., (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan tingkat utang yang tinggi terbukti akan menurunkan kemampuan mereka untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol. Variabel ini akan diukur dengan formula:

$$\text{Total Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (7)$$

#### **Ukuran perusahaan**

Penelitian terdahulu telah meneliti dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Terdapat dua pandangan yang berlawanan, misalnya studi yang dilakukan oleh Nalarreason (2019) menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar menghadapi tekanan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, Ghofir (2020) menemukan bahwa manajer perusahaan berukuran besar dengan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif memiliki kesempatan yang lebih rendah untuk mengelola laba mereka. Dengan demikian ukuran perusahaan akan digunakan sebagai variabel kontrol dan akan diukur dengan menggunakan formula:

$$\text{Size} = \text{Log natural Total Aset} \quad (8)$$

#### ***Book to Market Ratio (BM)***

*Book to market ratio* digunakan sebagai variabel kontrol dengan tujuan kemampuannya untuk mengendalikan pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengelola laba guna

memenuhi target mereka (Almalita., 2017). Formula yang digunakan untuk mengukur *book to market ratio* adalah:

$$BM = \text{Harga Pasar Saham} : \text{Nilai Buku Saham} \dots\dots\dots(9)$$

**Return on Assets (ROA)**

Dechow, et al. (1995) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berhubungan dengan manajemen laba, sehingga ketika menguji manajemen laba, penting untuk mengontrol ROA. Berdasarkan informasi tersebut, ROA akan digunakan sebagai variabel kontrol dan dihitung dengan cara:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total Aset Bersih}}{\text{Laba Bersih}} \dots\dots\dots(10)$$

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji analisis deskriptif, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots(11)$$

Y adalah manajemen laba,  $\alpha$  adalah konstantan,  $X_1$  adalah nilai wajar aset level 1,  $X_2$  adalah aset tidak berwujud,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  adalah koefisien Regresi dan e adalah eror.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel penelitian dengan jumlah sampel yang dapat diolah data sebanyak 136 sampel. Pengamatan perusahaan yang dikumpulkan berdasarkan tinjauan laporan tahunan 44 bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun (2019-2023).

**Tabel 1.** Hasil Analisis Deskriptif

Variables	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earnings	136	0,0019	0,00117	0,0057	0,0026
Fair value (level 1)	136	0,0002	0,0366	0,0168	0,0118
Intangible assets	136	0,0097	0,0251	0,0161	0,0105
Leverage	136	0,0816	0,3183	0,2092	0,1269
Book to market	136	0,5113	2,0119	1,5022	0,2440

Bank size	136	21,0915	23,1766	22,0017	0,8446
Return on assets	136	0,0148	0,0341	0,0219	0,0203

Sumber: Data penelitian diolah (2024)

### ***Manajemen Laba***

Nilai manajemen laba (EM) dievaluasi menurut model Jones yang dimodifikasi (1995). Besarnya nilai absolut EM dalam sampel memiliki rata-rata 0,0057 dengan standar deviasi 0,0026. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menginformasikan bahwa data manajemen laba pada perbankan devisa di Indonesia homogen. Nilai minimum 0,019 dan maksimum 0,0117 dengan nilai rata-rata 0,0057 menginformasikan bahwa terdapat praktik manajemen laba di industri perbankan devisa Indonesia tetapi dalam jumlah kecil.

### ***Variabel independen (nilai wajar level 1 dan aset tidak berwujud)***

Aset dengan nilai wajar pada tingkat satu yang diukur dengan membagi aset yang dinilai pada tingkat nilai wajar satu dengan total aset memiliki nilai rata-rata (0,0168) dengan nilai minimum 0,02%, yang merupakan nilai rendah yang dapat dikaitkan dengan rendahnya volume dan jumlah aset yang diukur melalui nilai wajar dibandingkan dengan total aset dalam komposisi aset bank devisa di Indonesia. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,0118 untuk pengukuran nilai wajar level 1 yang menegaskan adanya harmonisasi nilai wajar yang baik antara bank-bank devisa di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sellhorn, 2019). Untuk variabel independen ketiga, aset tidak berwujud, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata 0,0161 hasil nilai yang tinggi ini menginformasikan bahwa perlakuan dan penerapan IAS nomer 38 tentang pengukuran aset tidak berwujud telah dilakukan di perbankan devisa Indonesia. Aset tidak berwujud di bank sangat erat kaitannya dengan bisnis jasa bank yang menjadi bisnis inti pelayanan kepada nasabah.

### ***Variabel Kontrol (Leverage, BM, Size, dan ROA)***

Variabel kontrol pertama adalah *leverage*, berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan, diperoleh hasil nilai rata-rata (0,2092) atau 20,92%, yang berarti sekitar 20,92% aset bank dibiayai melalui utang. Nilai *leverage* maksimum adalah (0,3183) dan nilai minimum adalah (0,0816). *Book to market ratio* (BM) yang merupakan alat untuk mengevaluasi nilai buku entitas relatif terhadap nilai pasarnya yang menunjukkan apakah suatu entitas *overvalued* atau *undervalued*, sesuai sampel penelitian, rasio ini memiliki nilai rata-rata 1,5022, yang mana menginformasikan bahwa mayoritas saham bank devisa di Indonesia diperdagangkan kurang

dari nilai buku aset mereka. Selanjutnya, Size bank yang diukur dengan log natural dari total aset adalah 22.0017, dengan nilai minimum 21.0915 dan nilai maksimum 23.1766, yang menunjukkan bahwa bank memiliki ukuran yang sebanding dalam hal total aset mereka. Profitabilitas bank yang diukur dengan ROA menunjukkan bahwa, bank (nilai rata-rata = 2,19%) tidak menghadapi situasi kerugian. Nilai minimum ROA adalah 1,48% dan nilai maksimal 3,41%.

### **Asumsi Klasik**

#### ***Multikolinearitas***

Peneliti menggunakan faktor inflasi varians (VIF) dan tes toleransi untuk uji multikolinearitas, nilai VIF yang diterima kurang dari 10, dan titik batas yang diterima untuk toleransi kurang dari 1. Untuk penelitian ini, seperti yang diamati, Nilai VIF berkisar antara (1,831) dan (1,119), sehingga tidak ada VIF yang melebihi 10 sebagai ambang batas di mana multikolinearitas dapat menjadi masalah (Ghozali, 2018). Nilai toleransi berkisar antara (0,880) dan (0,501), yang semuanya kurang dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Tabel 2 menunjukkan hasil uji VIF dan Toleransi yang terungkap dari penelitian ini.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variables	Tolerance	VIF
FV (level 1)	0.736	1.318
Intangibles	0.880	1.119
Leverage	0.575	1.831
BM ratio	0.667	1.571
Banks Size	0.877	1.243
ROA	0.501	1.788

*Sumber:* Data penelitian diolah (2024)

#### ***UAutokorelasi***

Autokorelasi mengukur korelasi antara kesalahan standar dari model regresi, uji D-W digunakan untuk tujuan ini. Mengacu pada Tabel 4 analisis regresi, nilai uji Durbin Watson adalah 2,107 semua nilai berada dalam kisaran D-W yang diterima yaitu antara (1,5 hingga 2,5), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi

#### ***Uji Normalitas***

Tujuan utama dari uji normalitas adalah untuk mengkonfirmasi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil yang diperoleh dari sampel

penelitian ke seluruh populasi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual
N		136
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.40025369
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.039
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data penelitian diolah (2024)

Hasil dari uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Kesimpulan dari uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* adalah data berdistribusi normal.

### Analisis Regresi

Model persamaan penelitian:

$$EMit = \beta_0 + \beta_1 FVL1/TAit + \beta_2 IN/TAit + \beta_3 LEVit + \beta_4 SIZEit + \beta_5 BMit + \beta_6 ROAit + \dots \dots \dots (12)$$

Manajemen laba adalah variabel dependen, sedangkan aset bernilai wajar pada tingkat satu dan aset tidak berwujud adalah variabel independen. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol *leverage*, *size bank*, *book-to-market ratio* dan *return on assets*. Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi keseluruhan signifikan. Koefisien korelasi keseluruhan dengan melihat Adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,391 atau 39,1%. R<sup>2</sup> yang disesuaikan untuk model ini mewakili jumlah yang cukup tinggi yaitu 39,1%, yang berarti bahwa variabel nilai wajar aset level satu dan aset tidak berwujud ketika diambil sebagai kelompok mampu menjelaskan 39,1% dari varians dalam variabel dependen manajemen laba.

**Tabel 4.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Dependen variabel	T-Test	Sig.	$\beta$
Nilai Wajar Level 1	Manajemen laba	3,661	0,007	-0,252
Aset tidak berwujud		0,066	0,948	0,018
Bank leverage		2,179	0,008	-0,160
Book to market ratio		2,441	0,049	0,113
Size of bank		4,890	0,000	0,219
Return on assets		-0,319	0,037	0,022
R		0,479		
R Square - R <sup>2</sup>	0,414			
Adjusted R Square	0,391			
Durbin Watson	2,107			
F-Value	0,001			
P-Value	0,002			

*Sumber:* Data penelitian diolah (2024)

### Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4 untuk masing-masing variabel menginformasikan bahwa nilai wajar level 1, *bank leverage*, *book to market ratio*, *size* dan *return on assets* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari ( $\alpha = 5\%$ ). Sedangkan aset tidak berwujud tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diinformasikan dari nilai signifikansi sebesar 0,948 yang lebih besar dari ( $\alpha = 5\%$ ). Adapun nilai koefisien beta ( $\beta$ ) untuk masing-masing variabel, terlihat bahwa reaksi variabel dependen (manajemen laba) terhadap perubahan standar deviasi setiap variabel independen cukup besar.

Tabel 4 menginformasikan bahwa hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima dengan nilai signifikan sebesar 0,007 lebih kecil dari ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya, pengukuran nilai wajar aset pada tingkat satu memiliki dampak yang signifikan pada manajemen laba di bank devisa yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Hasil ini dapat memberikan bukti tentang keefektifan teknik pengukuran nilai wajar pada aset bank atau instrumen keuangan bank dan dengan demikian memberikan bukti kebenaran angka yang diungkapkan untuk aset bernilai wajar pada level satu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sodan, (2015), Reid, (2017), Sodan, (2019) dan Xu,

(2019) yang memberikan bukti bahwa pengukuran nilai wajar aset level satu berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian Ayres (2017) dan Al-Dweik & Al-Thuneibat (2022) yang menyatakan bahwa teknik pengukuran nilai wajar aset level satu tidak mempengaruhi kualitas laba yang berimplikasi pada rendahnya tingkat manajemen laba.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai alasan. Pertama, penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif oleh industri perbankan devisa, pengendalian yang ketat dan terstruktur, pengendalian internal yang baik, dan sistem pelaporan keuangan yang transparan. Semuanya itu telah terbukti memiliki pengaruh yang searah dengan peningkatan pendapatan perusahaan. Kedua, hasil ini juga dapat dibenarkan berdasarkan fakta bahwa input level satu dari hierarki nilai wajar adalah sumber input yang sering digunakan oleh perbankan karena level ini bisa menggunakan data yang dapat diobservasi dari aset identik. Selain itu, sebagian besar aset yang dinilai pada nilai wajar di industri perbankan terdiri dari surat-surat berharga dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk dimanipulasi dalam hal subjektivitasnya dibandingkan jenis aset lainnya seperti aset jangka panjang dan investasi properti.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa aset tidak berwujud tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada bank devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Tabel 4, menginformasikan bahwa nilai signifikansi aset tidak berwujud sebesar 0,948 hal ini lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini dapat dikaitkan dengan efektivitas teknik pengukuran dan penyajian wajar aset tidak berwujud tanpa salah saji yang disengaja. Selain itu industri jasa perbankan sangat terbatas memiliki variasi jenis aset tidak berwujud (*intangible assets*), berbeda dengan industri manufaktur yang memiliki ragam aset tidak berwujud yang sangat banyak dan nilainya besar. Oleh sebab itu pilihan alternatif penggunaan nilai aset tidak berwujud untuk dilakukan manajemen laba semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh Jordan & Clark, (2015) yang menginformasikan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi pada perusahaan yang mengalami penurunan kinerja operasi selama periode penelitian 2017 sampai 2020.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengukuran nilai wajar aset dan aset tak berwujud terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pengukuran nilai wajar aset level satu terhadap manajemen laba. Hasilnya berhubungan dengan pengendalian yang sehat dan penerapan nilai

wajar pada instrumen keuangan bank yang semakin baik dan sesuai prosedur kebijakan akuntansi dalam IAS 13 serta ketentuan otoritas jasa keuangan (OJK) menyebabkan manajemen laba di industri jasa perbankan rendah. Sedangkan untuk aset tidak berwujud, hasilnya juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh aset tidak berwujud terhadap manajemen laba di industri jasa perbankan. Tidak beragamnya jenis aset tidak berwujud pada sektor perbankan menyebabkan rendahnya alternatif pilihan motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Pengembangan berkelanjutan yang diperlukan dalam standar akuntansi keuangan dilakukan melalui penerapan pedoman standar akuntansi nomer 68 pengukuran nilai wajar dan nomer 19 aset tidak berwujud serta mendorong penerapan semua persyaratan International Accounting Standard (IAS) nomer 13 dan IAS nomer 38. Selain itu, untuk meningkatkan kinerja entitas proses pelaporan keuangan dan meningkatkan kualitas laba, ada kebutuhan untuk perbaikan terus-menerus dalam mekanisme tata kelola perusahaan dan pengendalian internal. Keterbatasan penelitian ini adalah belum menyertakan pengukuran nilai wajar pada level 2 dan 3 sesuai hierarki nilai wajar pada IAS nomer 13. Saran pada penelitian berikutnya dapat dilakukan untuk membahas pengukuran nilai wajar pada level 2 dan 3 terhadap manajemen laba di sektor perbankan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas penelitian dengan membandingkan hasil manajemen laba antara industri perbankan dan sektor lain. Berdasarkan hasil penelitian dan mempertimbangkan pengembangan standar akuntansi yang diperlukan, maka kontribusi hasil penelitian ini adalah mendorong industri perbankan devisa di Indonesia untuk menerapkan semua persyaratan IAS 13 tentang Pengukuran Nilai Wajar dan IAS 38 tentang Aset Tak Berwujud dengan baik dan tertib.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Dweik, H.I.R., & Al-Thuneibat, A. (2022). The Impact of Intangible Assets and Fair Value Measurement on Earnings Management: Empirical Evidence from Jordanian Banking Sector. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 26(2), 1-19. <https://www.abacademies.org/articles/the-impact-of-intangible-assets-and-fair-value-measurement-on-earnings-management-empirical-evidence-from-jordanian-banking-sector-14074.html>
- Alfredson, K. (2018). Accounting for identifiable Intangibles-An unfinished standard-Setting task. *Australian Accounting Review*, 11(24), 12-21. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2001.tb00184.x>
- Al-Khabash, A.A., & Al-Thuneibat, A.A. (2019). Earnings management practices from the perspective of external and internal auditors: Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 85-80. <https://ideas.repec.org/a/eme/majpps/v24y2008i1p58-80.html>



- Almalita, Y. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 19(2), 183-194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>
- Alzoubi, E.S.S. (2016). Audit quality and earnings management: evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 170-189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Ayres, D., Huang, X.S., & Myring, M. (2017). Fair value accounting and analyst forecast accuracy. *Advances in accounting*, 37, 58-70. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.12.004>
- Darmawan, I.P.E., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Accrual Earnings Management and Real Earnings Management: Increase or Destroy Firm Value? *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 8-19. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/551>
- Dechow, P.M., & Skinner, D.J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting horizons*, 14(2), 235-250. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting review*, 70(2), 193-225. <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Fargher, N., & Zhang, J.Z. (2014). Changes in the measurement of fair value: Implications for accounting earnings. *in Accounting Forum*, 38(3), 184-199. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2014.06.002>
- Ghofir, A., & Yusuf, Y. (2020). Effect of Firm Size and Leverage on Earning Management. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 218-225. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.81>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Healy, P.M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of accounting and economics*, 7(1-3), 85-107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Healy, P.M., & Wahlen, J.M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting horizons*, 13(4), 365-383. *Journal of Economics and Finance*, 3(2), 116-125. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>  
[http://m.www.na-businesspress.com/JAF/JordanCE\\_Web15\\_7\\_.pdf](http://m.www.na-businesspress.com/JAF/JordanCE_Web15_7_.pdf)  
<https://www.jstor.org/stable/2491047>
- Jones, J.J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of accounting research*, 29(2), 193-228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Jordan, C.E., & Clark, S.J. (2015). Do New CEOs practice big bath earnings management via goodwill impairments?. *Journal of Accounting & Finance*, 15(7), 11-21.

- Karaki S.M., (2019). The Impact of Intangible Assets and Fair Value Measurement on Audit Fees: Empirical Evidence from Jordanian Banking Industry. *Unpublished Thesis, University of Jordan, Indonesia, Jordan*.  
<https://jjournals.ju.edu.jo/index.php/JJBA/article/view/31>
- Kim, J.B., & Sohn, B.C. (2013). Real earnings management and cost of capital. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(6), 518-543.  
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.08.002>
- Lhaopadchan, S. (2020). Fair value accounting and intangible assets: Goodwill impairment and managerial choice. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 18(2).  
[https://econpapers.repec.org/scripts/redir.pf?u=http%3A%2F%2Fwww.emeraldinsight.com%2F10.1108%2F13581981011033989%3Futm\\_campaign%3DRePEc%26WT.mc\\_id%3DRePEc;h=repec:eme:jfrcpp:v:18:y:2010:i:2:p:120-130](https://econpapers.repec.org/scripts/redir.pf?u=http%3A%2F%2Fwww.emeraldinsight.com%2F10.1108%2F13581981011033989%3Futm_campaign%3DRePEc%26WT.mc_id%3DRePEc;h=repec:eme:jfrcpp:v:18:y:2010:i:2:p:120-130)
- Li, T., Zhao, X., & Zhao, A. (2019). Voting with hands, earnings management and corporate governance. *Review of Accounting and Finance*, 18(2), 178-197.  
<https://ideas.repec.org/a/eme/rafpps/raf-02-2016-0016.html>
- Magnan, M., Menini, A., & Parbonetti, A. (2015). Fair value accounting: information or confusion for financial markets?. *Review of Accounting Studies*, 20(1), 559-591.  
<https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1923841>
- Nalarreason, K.M, Sutrisno T, Mardiaty,E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 6(1), 19-24.  
<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/473>
- Pompili, M., & Tutino, M. (2019). Fair value accounting and earning management: The impact of unobservable inputs on earning quality. Evidence from the US. *Corporate Ownership and Control*, 16(2), 8-18. <https://www.virtusinterpress.org/IMG/pdf/cocv16i2art1.pdf>
- Ramanna, K., & Watts, R.L. (2017). Evidence on the use of unverifiable estimates in required goodwill impairment. *Review of accounting studies*, 17(4), 749-780.  
<http://link.springer.com/article/10.1007/s11142-012-9188-5>
- Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., & Tilling, M. (2012). Contemporary issues in accounting. *Edition (1) Australia, John Wiley & Sons*.  
<https://www.wileydirect.com.au/buy/contemporary-issues-in-accounting/>
- Reid, J.D. (2017). Examining the Effects of Fair Value Measurements on Financial Reporting Quality and the Cost of Equity. *Journal of Finance and Accountancy*, 22, 1-25.  
<https://www.aabri.com/manuscripts/162548.pdf>
- Russell, M. (2017). Management incentives to recognise intangible assets. *Accounting & Finance*, 57, 211-234. <https://doi.org/10.1111/acfi.12154>
- Scott, W. (2015). Financial Accounting Theory. *Seventh Edition, United State of America, Pearson*.  
<https://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=200741&pRegionCode=UN1IMAR&pClientId=112>

- Sellhorn, T., & Stier, C. (2019). Fair Value Measurement for Long-Lived Operating Assets: Research Evidence. *European Accounting Review*, 28(3), 573-603. <https://doi.org/10.1080/09638180.2018.1511816>
- Sodan, S. (2015). The impact of fair value accounting on earnings quality in eastern European countries. *Procedia Economics and Finance*, 32, 1769-1786. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01481-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01481-1)
- Sodan, S. (2019). Fair Value Hierarchy and Earnings Volatility. *Ekonomika misao i praksa*, 2, 567-577. [https://www.researchgate.net/publication/352248438\\_FAIR\\_VALUE\\_HIERARCHY\\_AND\\_EARNINGS\\_VOLATILITY](https://www.researchgate.net/publication/352248438_FAIR_VALUE_HIERARCHY_AND_EARNINGS_VOLATILITY)
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. (1986). Positive accounting theory. *Prentice-Hall Inc, England Cliffs*. <https://www.worldcat.org/title/positive-accounting-theory/oclc/11785818>
- Xu, X. (2019). The association between fair value measurements and banks' discretionary accounting choices. *Advances in accounting*, 44, 108-120. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.12.007>
- Zainuldin, M.H., & Lui, T.K. (2020). Earnings management in financial institutions: A comparative study of Islamic banks and conventional banks in emerging markets. *Pacific-Basin Finance Journal*, 62, 101044. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.07.005>
- Zamri, N., Rahman, R.A., & Isa, N.S.M. (2013). The impact of leverage on real earnings management. *Procedia Economics and Finance*, 7, 86-95. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00222-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00222-0)